

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan kategori pendapatan menengah-bawah. Kategori pendapatan ditentukan oleh Bank Dunia dengan penilaian berupa pendapatan per kapita. Kategori pendapatan menengah-bawah yang dimiliki Indonesia merupakan penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang memiliki kategori menengah-atas. Penurunan nilai oleh Bank Dunia atas ekonomi Indonesia disebabkan oleh pandemi yang sedang berlangsung yaitu pandemi Covid-19. Upaya perbaikan perlu dilakukan oleh pemerintah dimulai dari pemulihan sektor ekonomi. Salah satu cara untuk memperbaiki sektor ekonomi nasional adalah dengan cara mendorong sektor industri dalam negeri. Sektor industri memiliki peran penting bagi perbaikan ekonomi karena memiliki modal investasi besar, penyerapan tenaga kerja yang besar, dan mampu menciptakan peluang ekspor. Faktor penting untuk perbaikan ekonomi setelah pandemi adalah penyerapan tenaga kerja yang besar. Penyerapan tenaga kerja yang besar diperlukan karena pada saat pandemi, masyarakat dengan usia produktif kehilangan pekerjaan atau peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Kementerian Perindustrian Indonesia memasang target pertumbuhan industri yaitu sebesar 3,95% saat pandemi dapat dikendalikan. Kegiatan yang dilakukan dalam bidang Industri khususnya manufaktur adalah kegiatan ekonomi dengan cara merubah bahan baku atau bahan mentah menjadi barang dengan nilai tambah yang bermanfaat lalu melakukan distribusi barang kepada konsumen.

PT. X merupakan sebuah perusahaan yang terletak di daerah Cikupa, Tangerang, Banten. Aktivitas yang dilakukan oleh PT. X adalah pengolahan batu alam. Pengolahan batu alam yang dilakukan oleh PT. X dimulai dari pemotongan blok batu alam, dan pemasangan batu alam yang dipesan oleh *customer*. Produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan berupa pemotongan batu alam menjadi berbagai ukuran, pemasangan trotoar, pembuatan *bollard*, pembuatan meja makan, pembuatan wastafel, pemasangan lantai, dan pemasangan tembok.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pemilik perusahaan pengolahan batu andesit, terdapat masalah yang terjadi di perusahaan. Masalah yang terjadi adalah produk *dimension* stone batu andesit yang mengalami kecacatan. Menurut

Pemilik perusahaan, batu andesit yang cacat tidak dapat dijual ke konsumen sehingga perusahaan mengalami pemborosan sumber daya. *Dimension stone* batu andesit yang mengalami kecacatan diobservasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pekerja di bagian produksi, didapatkan cacat produk yang paling dominan adalah cacat retak. Cacat retak dapat ditimbulkan akibat kelalaian pekerja saat proses produksi. Menurut salah satu pekerja yang merupakan pengawas produksi, kelalaian kerja dapat timbul akibat pegawai yang bekerja merupakan pegawai kontrak. Pegawai kontrak di perusahaan sering mengalami pergantian sehingga menyebabkan kurangnya pengalaman kerja. Setelah itu, dilakukan wawancara terhadap *stakeholder* lainnya yaitu konsumen dari perusahaan. Pihak konsumen menyatakan pernah mendapatkan batu retak dari pihak perusahaan saat melakukan renovasi di rumahnya. Batu cacat yang didapat oleh konsumen lalu dikomplain kepada pihak perusahaan agar diganti. Berdasarkan wawancara dengan konsumen, didapatkan bahwa terdapat proses ganti rugi oleh pihak perusahaan. Ganti rugi yang dilakukan oleh pihak perusahaan merupakan salah satu bentuk dari pemborosan dari segi *external cost* yang merupakan bagian dari *cost of poor quality*.

Saat ini, perusahaan memiliki fokus untuk mencari solusi agar cacat retak di batu andesit berkurang. Perusahaan mengalami pemborosan penggunaan sumber daya dan ingin meningkatkan pendapatan dari batu alam yang diproduksi. Berdasarkan data yang telah didapatkan, perusahaan dapat memproduksi rata-rata 2500m² batu andesit setiap minggunya. Namun, dalam setiap periode satu minggu ditemukan jumlah batu andesit yang memiliki cacat retak sebesar 6.6%, cacat noda sebanyak 1,01%, cacat warna sebanyak 0,24%, dan cacat pori sebanyak 0,1% dari total produksi. Batu andesit yang retak tidak dapat diteruskan kepada pihak konsumen, sehingga dihitung sebagai *scrap*. Produk yang menjadi *scrap* merupakan pemborosan biaya bagi pihak perusahaan karena sumber daya yang telah dikerahkan tidak dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Pemborosan biaya yang diakibatkan oleh batu andesit yang retak dapat dikategorikan sebagai *internal cost* dan *external cost* dari *cost of poor quality*. Potensi dari *cost of poor quality* per tahun bagi perusahaan adalah sebesar Rp1.237.000.000.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut. Perusahaan memiliki masalah batu andesit yang mengalami cacat retak sehingga mengakibatkan kemungkinan kerugian berupa *cost of poor quality*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, ditetapkan tujuan dari penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah Mengurangi persentase batu andesit yang mengalami cacat retak hingga dibawah 2% dengan merancang usulan perbaikan cacat produk berdasarkan permasalahan yang dialami oleh perusahaan.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pengambilan data penelitian diambil pada tanggal 3 Januari sampai dengan 30 Desember tahun 2022.
- b. Jenis produk cacat yang menjadi fokus penelitian adalah cacat retak.
- c. Solusi yang dirancang berfokus untuk mengurangi cacat retak di bagian produksi.